

ABSTRAK

Jean Baudrillard berpendapat bahwa konsumsi sudah tidak lagi berkaitan dengan *homo economicus*. Manusia mengkonsumsi komoditas bukan karena kebutuhan tetapi karena ada nilai tanda di balik konsumsi. Ini berarti manusia menghilangkan nilai guna suatu barang dan memberi makna tanda pada obyek konsumsi. Obyek-obyek konsumsi menjadi bagian dari logika prestise. Konsumsi menjadi ajang untuk mendapatkan pengakuan sosial dan hasrat untuk integrasi sosial. Konsumsi bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi gaya hidup yang membentuk relasi yang kuat antara ekonomi, sosial, dan kultural. Maka konsumsi atas dasar nilai tanda menyebabkan manusia menjadi boros karena manusia tidak akan pernah merasa puas.

Paus Yohanes Paulus II kemudian mengkritik konsumsi sebagai gaya hidup karena tidak mendukung perkembangan kepribadian manusia. Hal yang lebih penting adalah *being* bukan *having*. Kualitas suatu barang terletak pada proses untuk mendukung keberadaan manusia sebagai pribadi yang sejati. Namun seruan Paus rupanya tidak memiliki ruang dan tempat dalam kehidupan manusia modern. Mereka lebih mengejar kepemilikan atas barang material secara berlebihan demi nilai prestise dan diferensiasi sosial. Cara hidup seperti ini bertolak belakang dengan pola hidup sehat dan martabat manusia. Manusia semakin boros dan tidak mempedulikan sesama yang berkekurangan. Di sini konsumsi bersifat artifisial sehingga melahirkan pola hidup yang tidak sehat namun persoalan ini terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Gaya hidup konsumerisme menciptakan ketidakadilan sosial karena manusia semakin individualis. Manusia menjadi individualis karena pemenuhan akan kebutuhan pertama-tama adalah hasrat akan makna sosial bukan fungsi atau kegunaan suatu barang. Pemenuhan kebutuhan akan fungsi sosial (kebutuhan untuk tampil beda), integrasi kelompok, distribusi nilai melalui tatanan tanda menjadi alasan utama konsumsi. Manusia merasa wajib untuk mengkonsumsi komoditas yang tersedia karena ingin menunjukkan perbedaan dan prestise di dalam kelompok sosial masyarakat. Perilaku ini semakin mengikis solidaritas terhadap sesama. Dorongan mengutamakan fungsi sosial melalui pencapaian tatanan tanda suatu barang berdampak pada kurangnya solidaritas terhadap sesama. Selain itu, perilaku tersebut juga menimbulkan ketidakadilan sosial karena kepemilikan harta benda lebih mementingkan hasrat sosial dari pada fungsi sosial dari harta kekayaan. Artinya harta benda milik pribadi memiliki fungsi sosial bukan semata-mata bagi diri sendiri tetapi juga membantu sesama yang membutuhkannya.

ABSTRACT

Jean Baudrillard argued that consumption has not related with *homo economicus*. Human beings use the goods not due to necessary but sign of life of the goods. It refers to the human being miss value of the use of the goods and gives the sign meaning of the consumption. Object of consumption becomes the part of prestige logic. Consumption becomes the social prestige and social integrity. Consumption is not for fulfilling the needs but for having a life style that builds a strong relationship among economy, social and culture. Therefore, consumption as the sign of value causes human beings is extravagant because they will ever be unsatisfied.

Pope John Paul II then criticizes consumption as a lifestyle because it does not support personality development of man. Pope argued that the most important thing is *being* not *having*. Quality of life does not depend on goods but it supports human beings existence as the real one. Nevertheless, what is said by the pope apparently not responded by the society in this modern life. They reach more on possessing the goods for the prestige value and social differentiation. This way of life is contrast with healthy life and human's prestige. Human beings are more extravagant and never care the poor. Here, consumption is artificial thus produces unhealthy life; it is even developing continuously in society life.

Consumptive lifestyle creates social injustice because human beings are so being individual. They are so individual because the fulfill of the needs at the first is on the desire of social meaning than function or use of the goods. The fulfill of the needs on social function (different fashion show), group integrity, value distribution through value rule become the reason of consumption. Human beings feel that they have to consume the available goods to show a differentiation and prestige in the society group. This attitude reduces the solidarity toward the people. The support of majoring social function through achieving rule of sign of the goods causes lack of solidarity toward the people. In addition, this attitude causes social injustice because possessing the goods majors more on social desire than social function of the goods wealthy. It means private goods wealthy functions not only for the self but also for the others.